

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Suliswati, 2010). Pada dasarnya, kecemasan yang terjadi pada manusia adalah hal yang sangat wajar dan kerap kali terjadi dalam keseharian. Kecemasan dapat terjadi pada anak-anak hingga orang lanjut usia.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mulai menerapkan sistem dimana semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah dialihkan menjadi kegiatan yang dilaksanakan di rumah. Kegiatan dari rumah ini terutama dialami oleh anak-anak dan remaja yang sedang duduk di bangku sekolah maupun kuliah. Kebijakan belajar di rumah dilakukan untuk mengurangi interaksi fisik sebagai upaya pencegahan penularan dan penyebaran virus corona jenis baru atau covid-19. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Mendikbud) berharap dengan diterapkannya pembelajaran daring atau jarak jauh ini siswa juga mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar (Fajar, 2020). Akan tetapi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah ini memiliki dampak negatif yang berpengaruh terhadap kualitas hidup siswa, salah satunya yakni gangguan pada psikologis (kecemasan). Kecemasan yang dialami oleh siswa/i tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan dan tekanan terutama dalam bidang akademik seperti banyaknya tugas. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaterine (2020) yang

menyatakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, membuat banyak siswa merasa stress dalam menjalani pembelajaran daring.

Berdasarkan data yang diolah oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwasanya jumlah prevalensi depresi dan kecemasan menduduki posisi yang paling tinggi, sekitar lebih dari 200 juta orang di Dunia (3,6 %) mengalami kecemasan (HIMPSI, 2020). Sedangkan menurut Lenny N Rosalin selaku Deputi Menteri PPPA bidang Tumbuh dan Kembang Anak menyatakan bahwa 58% anak mengalami perasaan yang tidak menyenangkan selama menjalani kegiatan atau kebijakan belajar di rumah (Palupi, 2020). Survey yang dilakukan oleh (Sari, 2020) pada 34 provinsi didapatkan hasil 54,4% merasa cemas dan 35,6% merasa sangat cemas akibat covid-19, dimana 50 % merasa tidak nyaman dan 13.2% sangat tidak nyaman dengan belajar dan bekerja di rumah.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 2 anak mereka menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat mereka menjadi cemas dan mengalami kendala penerimaan materi. Berdasarkan fenomena tersebut maka untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran kecemasan, maka penting dilakukan studi kasus tentang gambaran sebagai dampak pembelajaran daring pada siswa usia sekolah dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu : Bagaimanakah kecemasan dalam menghadapi pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 pada jemaat usia sekolah dasar di GPdI Immanuel?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi kecemasan dalam menghadapi pembelajaran daring pada siswa usia sekolah dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan dalam menghadapi pembelajaran daring pada siswa usia sekolah dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel.
- b. Mengidentifikasi penyebab kecemasan dalam menghadapi pembelajaran daring pada siswa usia sekolah dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel.
- c. Mengidentifikasi upaya mengatasi kecemasan dalam menghadapi pembelajaran daring pada siswa usia sekolah dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan literatur atau referensi dalam memberikan wawasan tentang “Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Pada Siswa Usia Sekolah Dasar di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Immanuel”.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan orang tua mampu mengetahui tingkatan cemas pada anak, penyebab cemas pada anak, dan upaya yang dapat dilakukan terhadap anak yang mengalami cemas.